41

PEDANG ROH

Ef. 6 : 17

THE SWORD OF THE SPIRIT

BULETIN TRIBULANAN, SARANA PENDIDIKAN THEOLOGI DAN PEMBERITAAN KEBENARAN SEKOLAH TINGGI THEOLOGI GRAPHE

Edisi XLI Tahun X   Editor: Dr. Suhento Liauw   Oktober-November-Desember 2004

Daftar Isi:

BERITA PENTING

KONGRES KRISTEN FUNDAMENTALIS INDONESIA yang dilaksanakan pada tanggal 17 Agustus 2004 telah berjalan dengan sukses. Pembahasan tentang penyerangan terhadap Alkitab oleh berbagai kelompok dan lain sebagainya sangat membekali orang Kristen dalam perjalanan iman dan pelayanan di akhir zaman ini. Semua khotbah direkam dalam bentuk kaset maupun VCD, dan dapat dipesan oleh pembaca, satu kaset Rp.10,000.- dan satu VCD Rp.15,000.-

Pada tanggal 17 Agustus 2004 selain acara kongres juga diadakan wisuda STT GRAPHE. Tahun ini STT GRAPHE mewisuda 11 mahasiswa yang telah menyelesaikan program Diploma, Bachelor of Biblical Study (BBS), Bachelor of Theology (B.Th.), Sarjana Theologi (S.Th.), dan Master of Ministry (M.Min). Dari yang tamat, silwanus Tefbana diutus ke Papua, Filipus AS diutus ke Surabaya, Suandi Rangking dan Mulyono diutus ke Kaliamantan Barat. Mereka akan melakukan tugas penginjilan dan pembangunan jemaat lokal.

Pada saat ini STT GRAPHE sedan menyusun acara tahun 2005. Khusus untuk tahun 2005 STT GRAPHE mempunyai rencana mengadakan seminar di berbagai Sekolah Tinggi Theologi untuk pelajaran sistematika theologi (*Soteriology*, *Bibliology* dan *Ecclesiology*) masing-masing empat jam dan tanya-jawab. Tentu STT GRAPHE siap menanggung semua biaya seminar tersebut. Oleh sebab itu jika pembaca adalah pimpinan sebuah STT atau staff bahkan mahasiswa, silakan mengusulkan dan menghubungi STT GRAPHE agar seminar di STT anda dimasukkan ke dalam daftar acara tahun 2005. Seminar tersebut pasti akan membuat mahasiswa yang kritis terbekali dengan baik.***

NYATAKAN APA YANG SALAH!

II Tim.4:1-5

Di hadapan Allah dan Kristus Yesus yang akan menghakimi orang yang hidup dan yang mati, aku berpesan dengan sungguh-sungguh kepadamu demi penyataan-Nya dan demi Kerajaan-Nya: Beritakanlah firman, siap sedialah baik atau tidak baik waktunya, ***nyatakanlah apa yang salah****, tegorlah dan nasihatilah dengan segala kesabaran dan pengajaran. Karena akan datang waktunya, orang tidak dapat lagi menerima ajaran sehat, tetapi mereka akan mengumpulkan guru-guru menurut kehendaknya untuk memuaskan keinginan telinganya. Mereka akan memalingkan telinganya dari kebenaran dan membukanya bagi dongeng. Tetapi kuasailah dirimu dalam segala hal, sabarlah menderita, lakukanlah pekerjaan pemberita Injil dan tunaikanlah tugas pelayananmu!*

SIKAP TERHADAP ALKITAB

Banyak orang memperlakukan firman Tuhan secara diskriminatif. Mereka sangat memperhatikan ayat-ayat Alkitab tertentu karena ayat-ayat tersebut sangat cocok dengan keadaan mereka, atau sangat sesuai dengan keinginan hati mereka, atau memihak mereka. Sikap demikian jelas bukan sikap mematuhi firman Tuhan melainkan memanfaatkan firman Tuhan untuk kepentingan diri sendiri.

Ada juga orang Kristen yang bersikap diskriminatif terhadap firman Tuhan karena beda yang mengucapkan atau yang menuliskannya. Perintah Tuhan Yesus yang ditulis oleh Rasul Matius disebut Amanat Agung (Mat.28:19-20) dan sangat diperhatikan sementara perintah Tuhan yang disampaikan melalui Rasul Paulus sebagaimana nats kita di atas dianggap remeh.

Jika kita melihat Alkitab sebagai sebuah kitab yang sumbernya satu, yaitu Allah Pencipta langit dan bumi, siapapun yang menjadi penulisnya tidak menjadi masalah karena mereka semuanya mendapatkan ilham dari Allah, maka sepatutnya kita menyikapi semua ayat Alkitab secara sama, artinya semuanya adalah firman Allah yang perlu kita taati. Hanya dengan sikap demikianlah usaha exegesis terhadap ayat-ayat Alkitab berguna untuk dilakukan.

OTORITAS PEMBERI PESAN

Rasul Paulus mengharapkan sikap tunduk dan hormat dari Timotius atas pesan yang akan disampaikannya, sehingga Timotius dan semua murid Tuhan akan dengan sungguh-sungguh melaksanakan pesannya. Ungkapan di hadapan Allah dan Yesus Kristus adalah ungkapan yang sangat serius. Allah adalah pencipta langit dan bumi, dan Yesus Kristus adalah Juruselamat yang telah menyelamatkan kita. Mungkinkah ada murid yang berani membantah atau mengabaikan pesan yang disampaikan di hadapan Allah dan Yesus Kristus?

Bahkan Rasul Paulus memberi penekanan yang lebih hebat lagi dengan menunjukkan kuasa Allah dan Yesus Kristus yang akan menghakmi orang hidup dan orang mati. Tidak ada seorang murid pun yang boleh mengelak dari tanggung jawab atas pesan yang disampaikan karena waktu kita masih hidup kita harus melaksanakannya dan nanti pada saat kita mati kita pun masih tetap akan dimintai tanggung jawab atasnya. Jadi, tidak ada satu murid pun yang boleh mengabaikan pesan yang disampaikannya kepada Timotius dan kepada setiap murid Kristus generasi berikut.

Demi penyataanNya dan demi kerajaanNya, menambah keseriusan pesan yang

akan Paulus sampaikan. "Penyataan" itu artinya penyingkapan atau wahyu. Sebagaimana Allah menyatakan banyak wahyu kepada Rasul Paulus, baik wahyu doktrinal maupun misi pemberitaan Injil hingga ke ujung bumi, termasuk kondisi pemberitaan Injil pada akhir zaman. Jadi, demi penyataan atau wahyu yang telah dinyatakan kepada Paulus tentang situasi pemberitaan Injil pada akhir zaman yang akan semakin sulit, dan demi kerajaan Yesus Kristus yang akan didirikan sesudah pemberitaan Injil berakhir, pesan berikut ini disampaikan.

ISI PESAN

(1) ***Beritakanlah firman, siap sedialah baik atau tidak baik waktunya.*** Firman apa yang harus diberitakan dalam segala waktu itu? Jawabnya adalah: berita tentang keselamatan bagi manusia melalui penebusan yang dilakukan Yesus Kristus. Manusia berdosa yang tadinya harus dihukum ke neraka ternyata mendapatkan kasih Allah sehingga Ia telah mengutus Yesus untuk dihukumkan menggantikan manusia.

Hanya ada satu cara untuk menyelamatkan manusia dari akibat dosa, yaitu mengambil alih hukuman yang harus ditanggung manusia.

Yesus Kristus telah melakukan tugas tersebut dengan menerima hukuman di atas kayu salib sebagai penjahat terbesar menggantikan manusia berdosa seisi dunia (Ibr.2:9). Setiap orang yang **bertobat** dan **percaya bahwa Yesus telah menggantikannya di hukum dan ia kini sedang menggantikan Yesus hidup**, mendapatkan kepastian masuk Sorga.

Firman yang agung dan mulia inilah yang dipesankan oleh Tuhan melalui Rasul Paulus untuk diberitakan. Beserta dengan berita ini tentu termasuk semua pengajaran doktrinal yang merupakan pengajaran harmonisasi dari Injil Keselamatan. Setelah seseorang diselamatkan, tentu ia harus melanjutkan hidupnya sesuai dengan Alkitab, bukan sesuai dengan mimpi, atau nubuatan kontemporer. Firman tertulis yang telah dikanonkan dalam Alkitab telah final sehingga tidak ada nubuatan yang datang dari Tuhan lagi sesudah Wahyu 22:21. Ketika seseorang diselamatkan Injil, ia juga diperintahkan untuk berjemaat, sehingga ia harus mengenal jemaat yang sesuai dan yang tidak sesuai dengan Alkitab, karena kini sesungguhnya terdapat banyak jemaat iblis (Wah.2:9, 3:9).

Gereja yang memberitakan Injil yang benar adalah jemaat dari Allah yang hidup, tiang penopang dan dasar kebenaran (I Tim.3:15). Sebaliknya gereja yang memberitakan Injil yang salah adalah wadah penyesatan, bukan jemaat Allah melainkan jemaat iblis (Wah.2:9, 3:9). Berhubung keberadaan jemaat iblis itu sangat membahayakan manusia, karena akan menenggelamkan manusia ke neraka, maka Tuhan menghendaki murid-muridNya dengan gagah berani menyatakan apa yang salah. Kalau tidak ada orang yang berani menyatakan apa yang salah, maka kelestarian bahkan pertumbuhan jemaat iblis akan semakin pesat, dan tentu akibatkan semakin banyak orang disesatkan.

(2) ***Nyatakanlah apa yang salah.*** Orang Kristen yang diselamatkan, belum segera dibawa ke Sorga tetapi harus bersaksi kepada manusia di dunia ini tentang Injil Keselamatan yang telah menyelamatkannya. Sehubungan dengan tugas ini maka ia perlu memahami Injil bukan sekedar untuk diimani melainkan hingga tahap sanggup menjelaskannya kepada orang lain. Dan juga karena diperintahkan untuk berjemaat, maka ia harus tahu dan turut bertanggung jawab atas jemaat dimana ia menjadi bagian sehubungan dengan seluruh pengajarannya. Setiap hal negatif yang terjadi dalam jemaat akan dituntut Tuhan pada setiap anggotanya dan sebaliknya setiap hal positif yang dilakukan jemaat akan dipuji atau dihadiahi Tuhan pada setiap anggotanya.

Tuhan menghendaki murid-muridNya dengan gagah berani menyatakan kebenaran dan tentu juga menyatakan segala kesesatan atau kesalahan. Sebelum dunia mengenal kebebasan pers, Tuhan telah memprakarsai kebebasan pers melalui Rasul Paulus bahwa orang Kristen harus menjadi pelopor kebebasan pers. Siapakah dalam sebuah negara demokrasi yang menghendaki pers hanya menulis semua positif dan kebaikan aparat pemerintah namun menyembunyikan kesalahan dan keburukan mereka? Tentu para koruptor akan sangat senang dengan pembungkaman pers agar semua "boroknya" tidak terungkap kepada publik.

Ketika Tuhan berpesan agar murid-muridNya **menyatakan apa yang salah,** di dalamnya terkandung sebuah niat yang luhur sebagaimana niat kebebasan mengemukakan pendapat atau kebebasan pers di sebuah negara demokrasi yang bertujuan agar tidak ada orang yang dapat menyembunyikan keburukan. Tuhan menghendaki agar ada kebebasan mengemukakan pendapat atau bahkan ada perdebatan doktrinal agar kebenaran berkumandang sejajar dengan kemampuan pikiran manusia beserta kecintaan hatinya akan kebenaran. Seandainya kebenaran yang kalah sebagai konsekuensi kebebasan mengemukakan pendapat, maka itu apa boleh buat, paling-paling itu menandakan mayoritas manusia zaman itu tidak berpikir dengan baik atau tidak cinta kebenaran. Artinya jika oleh kebebasan mengemukakan pendapat, ternyata kebenaran dikalahkan, maka itu adalah resiko bagi pembela kebenaran. Namun kekalahan ini terhormat dan puas karena kemenangan di dunia adalah sementara sampai kita menghadap Sang Pencipta.

Sebagaimana di negara demokratis rakyat tidak menghendaki pengekangan kebebasan berpendapat, lebih lagi Tuhan, Sang Pencipta akal budi manusia, tidak menghendaki adanya pengekangan kebebasan pemakaian akal budi yang diciptakanNya. Tuhan menghendaki agar tiap-tiap orang bebas menyatakan sesuatu yang dinilainya benar dan salah.

Lalu bagaimana dengan firman yang mengatakan "jangan kamu menghakimi, supaya kamu tidak dihakimi. Karena dengan penghakiman yang kamu pakai untuk menghakimi, kamu akan dihakimi dan ukuran yang kamu pakai untuk mengukur, akan diukurkan kepadamu (Mat.7:1-2). Kalau pembaca memperhatikan ayat tersebut di atas, sama sekali tidak dilarang untuk menghakimi, melainkan yang menghakimi harus siap dihakimi dengan ukuran yang sama. Kalimatnya, "jangan kamu menghakimi, **supaya** kamu tidak dihakimi." Ayat ini tidak bertentangan dengan perintah **nyatakan apa yang salah,** karena siapa yang berani menyatakan orang lain salah harus siap dikonfirmasi atau diadu berargumentasi, atau dinyatakan salah juga oleh orang lain. Ingat, dalam hal benar-salah cara mendapatkannya bukan dengan adu otot, melainkan adu argumentasi. Kalau seseorang siap diukur dengan ukuran yang sama, silakan ia melakukan pengukuran. Dan kalau tidak mau diukur orang lain, atau dihakimi orang lain, ya jangan menghakimi. Dengan kata lain, setiap orang yang berani menyatakan orang lain salah, adalah orang yang siap berargumentasi atau siap dinyatakan salah oleh orang lain.

Iblis menghembuskan konsep yang aneh dan mendorong sikap yang aneh di kalangan

orang Kristen. Konsep dan sikap aneh ini dibutuhkan iblis sebelum ia mengirim para penyesatnya. Konsep bahwa tidak boleh mengatakan orang lain salah adalah pra-kondisi yang sangat dibutuhkan oleh penyesat agar pengajaran sesatnya tidak diutak-atik atau tidak dinyatakan salah oleh pengajar kebenaran. Camkanlah, dan renungkanlah! Pengajaran sesat akan sangat gampang *ditekel* jika konsep demikian dihilangkan dari kepala orang Kristen. Orang Kristen yang kritis tidak gampang disesatkan. Yang gampang disesatkan hanyalah mereka yang bodoh dan yang malas berpikir.

Salah menafsirkan Matius 7:1 tersebut di atas telah menciptakan kondisi subur bagi penyesatan. Padahal Tuhan dalam ayat tersebut berbicara tentang penghakiman atas perkara subyektif, misalnya menilai orang cantik atau jelek, baik hati atau jahat, kasih atau benci, bukan menghakimi hal yang bersifat doktrinal. Kita tidak bisa menilai seseorang tentang kasih, karena bagi yang seorang ia kurang kasih, tetapi yang lain ia sangat kasih. Kalau kita mencoba menilai orang atas perkara yang subyektif, maka bersiap-siaplah dinilai kembali dengan ukuran yang sama.

Bahkan terhadap kesalahan **perbuatan,** Tuhan memberi kita prosedur dalam menyatakan apa yang salah dalam Mat.18:15-17). Pertama kita nyatakan secara empat mata, dan kemudian membawa beberapa teman, dan terakhir sampaikan perkara tersebut kepada jemaat, dan finalnya adalah diusir dari jemaat.

Tetapi khusus hal-hal yang bersifat doktrinal, sebagaimana kita memberitakan kebenaran kepada publik demikian juga kita harus membongkar ketidakbenaran kepada publik, tentu harus lengkap dengan alasan-alasan atau argumentasi-argumentasi, atau bukti-bukti. Pers memiliki kebebasan di era demokrasi, tetapi tentu tidak boleh memfitnah. Ketika pers menyingkap perbuatan korupsi aparat, ia harus memiliki bukti. Kalau dalam hal doktrinal, ketika seseorang berani menyatakan gereja lain salah, dan kalau yang menjadi patokan rujukan adalah Alkitab, maka yang bersangkutan harus menunjukkan ayatnya.

Tegorlah Dan Nasehatilah Dengan Segala Kesabaran Dan Pengajaran.

Menegor orang atas kesalahannya baik doktrinal maupun tindakan bukanlah hal yang gampang dilakukan. Fakta juga memberitahukan bahwa tidak ada orang yang suka ditegor maupun dinasehati. Sama seperti tugas menyatakan apa yang salah, yang juga sulit diterima oleh orang yang dinyatakan kesalahannya, maka demikian juga dengan tugas tegor serta nasehat ini yang kalau bisa dihindari pasti akan dihindari oleh murid-murid Tuhan. Namun jika setiap murid menghindari tugas ini, maka yang bersukacita adalah iblis beserta antek-anteknya. Suasana subur bagi mereka untuk menyesatkan secara doktrinal maupun merangsang kekacauan moral di antara murid Tuhan akan semakin meningkat.

Itulah sebabnya dalam pesan yang sangat serius ini dipesankan agar ada murid yang rela dibenci, bahkan rela dimusuhi, demi menegakkan kebenaran, mau dengan penuh kesabaran menegor dan menasehati. Bahkan bukan hanya perlu penuh kesabaran, melainkan juga perlu dengan pengajaran. Ketika kita menegor kesalahan seseorang, adalah tanggung jawab penegor untuk memberikan pengajaran kebenaran. Tidak etis untuk menyatakan seseorang salah tanpa menjelaskan yang benar kepadanya.

STT GRAPHE telah menyelenggarakan seminar doktrinal lebih dari 30 kali. Dalam seminar-seminar tersebut Dr. Liauw dengan tegas menyatakan pengajaran-pengajaran yang salah dan dengan gamblang menjelaskan kebenaran alkitabiah. Setiap yang hadir diberi kesempatan untuk bertanya hingga sepuas-puasnya, bahkan sering melayani penanya lewat internet. Berani menyatakan apa yang salah, dan mampu menjelaskan apa yang benar. Harapan pencinta kebenaran ialah, dengan berbuat demikian maka kebenaran akan semakin bertumbuh dan kesesatan akan semakin layu.

Manusia Akan Mencintai Dusta

Paulus menubuatkan bahwa akan tiba saat dimana manusia tidak suka kebenaran. Mungkin karena kesesatan telah menjadi mayoritas sehingga memiliki kuasa duniawi, atau mungkin manusia telah terlalu bejat sehingga tidak nyaman dengan pemaparan kebenaran, tetapi yang jelas iblis tidak suka akan kebenaran dan akan memakai siapa saja yang tidak waspada dan dengan cara apa saja untuk membungkam kebenaran.

Manusia akan memalingkan telinganya dari kebenaran dan membukakannya untuk dongeng. Gereja yang membiasakan tradisi tukar mimbar untuk mengakomodasi anggota jemaat tanpa lahir baru yang ingin gonta-ganti pengkhotbah dengan alasan bosan adalah fakta penggenapan nubuat Rasul Paulus. Yang diinginkan oleh orang Kristen demikian tentu bukan kebenaran melainkan cerita lucu, dongeng nenek tua, yang membuat mereka tertawa terpingkal-pingkal. Sementara itu orang yang mengajarkan kebenaran apalagi menegur anggota-anggota jemaat yang berdosa, akan dikritik habis-habisan. Tentu tidak mengritik khotbahnya yang keras, tetapi biasanya mencari hal-hal lainnya sebagai *entry point* untuk membungkam pengajarannya yang tegas.

Kuasai Diri & Beritakan Injil

Tetapi bagi pencinta kebenaran, dan pelayan-pelayan kebenaran, tentu tidak boleh goyah dan sempoyongan, melainkan harus tetap dalam kondisi menguasai diri. Menguasai diri adalah tanda kemenangan sedangkan panik dan apalagi ngamuk adalah bukti kekalahan.

Sabar menderita adalah modal untuk peperangan jangka panjang. Pengajaran kebenaran harus memiliki cukup *stock* kesabaran dalam penderitaan, kalau tidak akan sulit untuk bertahan dalam jangka waktu yang panjang.

Lakukan pekerjaan pemberita Injil karena jika orang berdosa bertobat dan lahir baru, maka ia akan mencintai kebenaran. Hanya sekedar Kristen, tanpa lahir baru, hanya akan menciptakan orang "Kristen aneh," yaitu yang tangannya memegang Alkitab namun menentang orang yang mengajarkan Alkitab, tanpa mampu berargumentasi.

Tentu sebagai murid kita patut dengan setia menunaikan tugas pelayanan yang telah dibebankan ke pundak kita. Apapun tanggung jawab kita, atau bidang dimana kita ditempatkan, Tuhan harapkan agar kita setia menunaikan tugas pelayanan kita.***

Sekolah Theologi Fuller: Kompromistis Menuju Kesesatan

Disadur oleh: Hasan Karman, S.H.,M.M.

Latar Belakang

Sekolah Theologi Fuller (*Fuller Theological Seminary*), selanjutnya kita sebut Fuller, mempunyai pengaruh yang sangat besar. Ketika didirikan tahun 1947 mereka meyakini Alkitab adalah sempurna (*infallibly*), tiada salah (*inerrantly*), verbal, dan merupakan inspirasi penuh (*plenary inspired*), namun dalam waktu singkat semua itu sudah ditinggalkan. Fuller segera berkembang menjadi Injili Baru yang kompromistis, menerima doktrin yang netral, positivisme, dan mengagungkan intelektual.

Pimpinannya yang pertama, Harold John Ockenga, mengklaim sebagai penemu istilah *“New Evangelicalism”* (Injili Baru) dalam sebuah pertemuan seminari tersebut pada 1948. Ockenga menyatakan bahwa Injili Baru “berbeda dengan fundamentalisme yang menolak separatisme.” Sebenarnya, menolak “*separatisme*” sama artinya dengan menolak Alkitab!

Pimpinan Fuller yang sekarang, Richard Mouw mengatakan: “Sejak awal, sekolah menghindari separatisme dan dispensasionalisme yang menyertai fundamentalisme 1940-an, dan menerima sikap yang lebih damai” (*Christianity Today*, 6 Oktober 1997).

Karena sejak didirikan sudah menolak separasi alkitabiah, tetapi menerima filosofi dialog dan penyusupan yang tidak alkitabiah, tidak heran jika Fuller segera terjangkit keduniawian dan kefasikan.

Pada 1955, Fuller mendukung Alkitab liberal versi *RSV* (*Revised Standard Version*) yang menggantikan kata “anak dara/perawan” dengan “perempuan muda” dalam nubuatan mengenai Mesias di dalam Yes. 7: 14. Semua orang yang terlibat dalam penerjemahan *RSV* adalah kaum liberal. Berikut adalah kutipan pernyataan mereka. Walter Russell Bowie menulis, “Mazmur-mazmur yang tak bercela dan ucapan-ucapan sejenisnya mencerminkan Tuhan yang telah mati dan harus mati dan tidak pernah hidup kecuali dalam khayalan yang mustahil” (Bowie, “*Where You Find God*”, hal. 25). William Foxwell Albright menulis, “Injil Yohanes jelas tidak bisa ditempatkan sebagai sumber sejarah setaraf dengan Injil-injil sinoptik”(Albright, *“From the Stone Age to Christianity”*, Baltimore: John Hopkins Press, 1957). Millar Burrows menulis, “Kita tidak boleh menggunakan Alkitab secara utuh dan setiap pernyataannya sebagai otoritas illahi untuk apa yang kita yakini dan kita lakukan” (Burrows, *“Outline of Biblical Theology”*). Henry Cadbury menulis, “Yesus Kristus cenderung menjadi pernyataan yang dilebih-lebihkan, dalam hal ini, Ia bukan seorang pribadi yang istimewa, melainkan sebuah karakteristik orang timur” (Cadbury, “*Jesus, What Manner of Man?*”). Clarence Craig menulis, “Sekedar fakta bahwa sebuah kuburan ditemukan dalam keadaan kosong bisa diberikan berbagai penjelasan. Penjelasan paling akhir yang bisa diyakini orang modern adalah penjelasan mengenai kebangkitan tubuh secara fisik... Paulus bukan sedang bicara mengenai suatu kejadian yang bisa direkam oleh para saksi mata, melainkan mengenai suatu kejadian di dalam persepsi dunia rohani... Ia bukan untuk dipamerkan dengan merujuk kepada kubur yang kosong itu. Ia merupakan sebuah pengumuman yang harus merujuk kepada iman religius” (Craig, “*The Beginning of Christianity*”, hal. 135-136). Edgar Goodspeed menulis, “Yesus...secara keseluruhan sama sekali jauh dari gambaran Perjanjian Lama sebagai seorang Yahudi yang sesungguhnya pada zamanNya” (Goodspeed, “*The Formation of the New Testament*”, 1926, hal. 7). Goodspeed mengklaim bahwa Kitab Kejadian berisikan “dongeng dan legenda Babilonia serta cerita populer Kanaan” (Goodspeed, *“The Story of the Old Testament”*, 1934, hal. 107). Di dalam buku karya David Cloud, “*For Love of the Bible*”, ia memaparkan kutipan-kutipan dari berbagai penerjemah *RSV* lainnya yang menyesatkan dan menghujat, misalnya James Moffatt dan Willard Sperry. Dukungan Fuller terhadap *RSV* merupakan bukti yang tak bisa disangkal bahwa sekolah tersebut telah berada di pihak yang salah dalam peperangan kebenaran yang telah berusia tua ini.

Mengubah Pernyataan Doktrin

Pada tahun 1976, Harold Lindsell, yang melayani sebagai dosen dan wakil pimpinan Fuller, mengangkat suara menentang kesesatan Fuller. Dalam bukunya, “*The Battle for the Bible*”, Lindsell menyediakan satu bab penuh untuk membahas “Kasus Aneh di Sekolah Theologi Fuller” (“*The Strange Case of Fuller Theological Seminary*”). Dalam bukunya memang Lindsell tidak menyebutkan secara tajam akar kesalahan Fuller, yakni penolakan atas separasi alkitabiah, dia juga tidak menyerukan agar kaum injili itu untuk memisahkan diri (separasi) dari kesesatan Fuller, namun ia memang mencatat hasil akhir dari kesalahan Fuller. Ia menyatakan: “Pada atau sekitar tahun 1962, sangat nyata bahwa ada beberapa yang sudah tidak lagi meyakini *inerrancy* Alkitab, di antaranya adalah para staf pengajar dan dewan” (Lindsell, *“Battle for the Bible”*, hal 108).

Lindsell menyebutkan banyak nama dari anggota staff pengajar dan dewan tersebut, yakni: C. Davis Weyerhaeuswer, Daniel P. Fuller (putera pendiri Fuller), Calvin Schoonhoven, David Hubbard (yang menjadi pimpinan sekolah tersebut), James

Daane, dan George Ladd. Pada awal 1970-an, Fuller mengubah pernyataan doktrinalnya agar lebih tepat mencerminkan posisi yang diyakini oleh para staf pengajar.

Pernyataan orisinilnya mengenai Alkitab adalah "diinspirasikan penuh dan bebas dari segala kesalahan, baik secara keseluruhan maupun dalam bagian-bagiannya... (dan merupakan) satu-satunya standar iman dan praktek yang sempurna". Pernyataan yang baru menghapuskan kata-kata "bebas dari segala kesalahan, baik secara keseluruhan maupun dalam bagian-bagiannya". Hal ini memberi ruang bagi para bidat yang percaya bahwa Alkitab ada kesalahan dalam hal-hal mengenai "sains" (ilmu pengetahuan) dan sejarah. Para injili liberal banyak yang berusaha membuat perbedaan antara pengertian "Alkitab adalah sempurna" dan "Alkitab tidak ada salah", dengan mengatakan bahwa Alkitab memang sempurna, namun bukan tidak ada kesalahannya. Ini merupakan omong-kosong akademis. Jika Alkitab itu sempurna, maka ia tidak ada kesalahannya, dan itulah yang diajarkan oleh Tuhan Yesus dan para Rasul. Yesus mengatakan "Kitab Suci tidak dapat dibatalkan" (Yoh. 10: 35).

Perubahan itu disahkan ketika Daniel Fuller kembali dari Eropa, dimana ia berguru pada theolog neo-orthodoks, Karl Barth. Ia menerima pandangan neo-orthodoks, bahwa Alkitab hanya diinspirasikan dalam hal-hal mengenai kerohanian, tetapi tidak mengenai ilmu pengetahuan dan sejarah. Ketika Daniel Fuller terpilih sebagai pimpinan Fuller pada 1963, kecenderungan menjadi liberalisme theologis semakin meningkat. Sejak saat itu, Fuller dari *buruk* menjadi *lebih parah*. Sampai saat ini sangat diragukan apakah sekolah ini masih terdapat dosen yang meyakini Alkitab adalah *inerrant*, diinspirasikan secara verbal tanpa salah, baik secara keseluruhan maupun dalam bagian-bagiannya. Fuller terlalu mengagungkan keilmuan dan sangat dimabukkan oleh modernisme.

Paul King Jewett

Paul K. Jewett adalah dosen Theologi Sistematik di Fuller. Pada tahun 1975 ia menerbitkan buku "*Man as Male and Female* ." Kata Pengantarnya ditulis oleh Virginia Mollenkott, ketua Departemen Bahasa Inggris di *William Paterson College*, New Jersey. Mollenkott adalah seorang lesbian yang aktif di kalangan feminis pro-aborsi yang paling radikal. Tahun 1978, bersama dengan Letha Scanzoni, ia menulis buku berjudul "*Is the Homosexual My Neighbor?* " dimana ia menyerukan non-diskriminasi terhadap homoseks. Bukunya membela bahwa catatan mengenai Sodom di dalam Kejadian bukan mengajarkan kejahatan homoseksual, melainkan kejahatan kekerasan pemerkosaan dan ketidakramahan *gang* terhadap orang asing. Buku itu juga mengklaim bahwa "pemikiran mengenai orientasi homoseks seumur hidup atau 'keadaan' tidak pernah disebutkan dalam Alkitab" (hal. 71), dan bahwa Roma 1 tidak bisa "diterapkan kepada orang Kristen homoseks yang tulus" (hal. 62). Pada bulan Juni 1991, terbitan bulanan Episkopal yang berjudul "*The Witness*", Molletkott bersaksi, "Lesbianisme saya senantiasa adalah bagian dari hidup saya... Saya berusaha menjadi heteroseks. Menikahlah saya. Namun akhirnya saya menyadari bahwa Tuhan menciptakan saya apa adanya, dan itulah makna hidup itu." Dalam bukunya pada tahun 1994, "*The Divine Feminine*: *The Biblical Imagery of God as Female*," Mollenkott menyebut Allah dengan "Bunda Esa kita semua" (hal. 19) dan mengajukan bahwa berdoa boleh ditujukan kepada "Bapa/Bunda yang ada di Surga" (hal. 116).

Di dalam buku "*Man as Male and Female*", Paul Jewett mengakui bahwa ia terpengaruh oleh kritikisme biblikal modern dan mengklaim bahwa Alkitab mengandung kesalahan karena ditulis oleh manusia: "Penelitian historis dan kritis terhadap dokumentasi biblikal telah mendorong gereja untuk meninggalkan kesederhanaan pandangan keillahian Kitab Suci [doktrin tradisional bahwa Alkitab adalah Firman Tuhan yang tanpa salah] dan memperhitungkan kompleksitas pada tingkat proses historis manusia, dimana dokumentasi itu dihasilkan. Malahan pernyataan sederhana itu, yang secara esensial benar, bahwa Alkitab adalah sebuah kitab illahi, kami kini merasa lebih jelas daripada di masa lalu, bahwa Alkitab adalah sebuah kitab yang illahi/manusiawi. Sebagai kitab illahi, ia memancarkan terang pewahyuan; sebagai kitab manusiawi, terang pewahyuan ini menerangi dan menembus 'cermin yang gelap' (1 Kor. 13: 12) dari 'bejana tanah liat' (2 Kor. 4: 7), yang merupakan para penulis isinya pada tingkat manusia" (Jewett, "*Man as Male and Female* ", hal. 135). Jewett keliru. Tuhan Yesus lebih tahu tentang Kitab Suci daripada para pengkritik teks modern, dan Ia tidak pernah mengisyaratkan bahwa ada kesalahan di dalamnya. Dengan jelas ia menyatakan, bahwa "Kitab Suci tidak dapat dibatalkan" (Yoh. 10: 35) dan "satu iota atau satu titikpun tidak akan ditiadakan" (Mat. 5: 18). Ketika rasul Paulus menyatakan bahwa "Segala tulisan yang diilhamkan Allah" (2 Tim. 3: 16), jelas ia mengetahui bahwa ada unsur manusia di dalam Kitab Suci, namun ia mengetahui bahwa Allah mengendalikan para penulis Kitab Suci sedemikian rupa, sehingga hasilnya merupakan Firman Allah yang tiada salah. Doktrin Alkitab apapun yang tidak sesuai dengan ajaran Kristus dan para rasul adalah bidat.

Sebenarnya masih banyak staf pengajar Fuller yang bisa diajukan kesalahan doktrinnya, misalnya Charles Scalise, yang merupakan *associate professor* Sejarah Gereja dan Direktur Akademik Fuller untuk Program M. Div. di Seatlle. Keterbatasan ruang ini membuat kita tidak bisa berpanjang lebar.

Fakta-fakta Lainnya

Untuk menyebutkan beberapa fakta lain, penulis memilihkan beberapa contoh menyangkut angin pluralisme dan ekumenisme yang sudah melenakan Fuller sebagai berikut:

Pada Januari 1997, Fuller menyelenggarakan sebuah seminar dua-hari yang mengupas theologi pluralisme. Seminar itu menampilkan Donald Theimann, dekan *Harvard Divinity School* yang radikal-liberal, dan Rabi A. James Rudin, yang sama-sama setuju bahwa "tidak satu pun agama yang memiliki monopoli atas kebenaran Allah" (*Foundation Magazine*, Jan-Feb, 1997).

Berikut adalah laporan langsung dari seorang gembala yang mengunjungi Fuller pada tahun 1999: "Saya dan isteri saya mengunjungi *Fuller Theological Seminary* tanggal 27 Juli 1999. Kami mengikuti sebuah kelas yang diajar oleh Dr. John Goldingay dari Sekolah Theologi itu. Dr. Goldingay memiliki reputasi yang sangat

hebat dalam kuliah itu dan merupakan salah satu dosen yang paling populer di kampus tersebut. Ia mengajarkan bahwa tidak ditemukan bukti arkeologis adanya kota Yerikho atau temboknya yang runtuh. Dengan merujuk kepada catatan Alkitab ia mengatakan ‘Mungkin ini merupakan sebuah perumpamaan.’ Ini membuktikan bahwa ketidakpercayaan dan penyangkalan terhadap Kitab Suci kini hidup dan tumbuh subur di kampus Fuller. Kitab Ibrani 11: 30 mengatakan, “Karena iman maka runtuhlah tembok-tembok Yerikho, setelah kota itu dikelilingi tujuh hari lamanya.” Alkitab tidak pernah salah, sebaliknya Dr. John Goldingay yang salah” (Dr. Arthur B. Houk, Hayden, Colorado, houk@springsips.com).

Pada Januari 2001, sebuah yayasan ekumenis bernama *The Foundation for a Conference on Faith and Order* di Amerika Utara didirikan di Princenton Theological Seminary. Para anggota dewan eksekutifnya termasuk Uskup Agung Katolik William Keeler, Uskup Agung Orthodoks Yunani Dimitrios, dan Pimpinan Fuller Richard Mouw. Yayasan itu sepakat untuk melonggarkan batas-batas mereka dan memasukkan “mitra-mitra baru dalam usaha ekumenis itu.”

Pada tahun 2001, Gereja Presbyterian USA (*PCUSA*) yang liberal memilih mantan dosen Fuller, Jack Rogers, sebagai moderator. Dalam pertemuan yang sama, *PCUSA* mencabut larangan untuk menahbiskan hamba Tuhan homoseksual. Harold Ockenga mengatakan bahwa Injili Baru sepakat untuk memasuki denominasi-denominasi liberal, bukan melakukan separasi dari mereka. Kita bisa melihat buah yang dihasilkannya! Rogers menolak historisitas Kejadian 1-3.

Peringatan Bagi Fundamentalis

Ketergelinciran Fuller yang cepat ke dalam kesesatan merupakan peringatan keras bagi fundamentalis masa kini. Ketika Fuller didirikan pada tahun 1940-an, mereka merupakan sebuah institusi fundamentalis. Pendirinya, Charles E. Fuller dari “*Old Fashioned Revival Hour*” adalah seorang Fundamentalis, dan ia ingin mendirikan sebuah sekolah yang mempertahankan iman Perjanjian Baru. Harold Lindsell, yang merupakan salah satu dari empat anggota staf pengajar yang pertama dari sekolah itu berkata, “Sejak awal dideklarasikan bahwa salah satu tujuan pokok pendirian seminari tersebut adalah bahwa seminari itu harus merupakan sebuah institusi apologetik... Disepakati sejak kelahiran sekolah itu, bahwa melalui kurikulum seminari itu, staf pengajar akan memberikan pertahanan theologis yang terbaik bagi infalibilitas dan *inerrancy* Alkitab.”

Seperti yang telah kita saksikan, tujuan ini segera ditinggalkan. Dengan mengabaikan separasi biblikal dan lebih fokus kepada keilmuan daripada iman yang sederhana kepada Firman Tuhan, sekolah menjadi tempat kerohanian yang campur-aduk, kompromistis dalam doktrinal dan penyesatan, bukanlah sebuah benteng kebenaran alkitabiah.

Itulah yang akan terjadi terhadap setiap gereja dan sekolah fundamentalis masa kini yang menolak untuk menerapkan separasi.

“*Tidak tahukah kamu, bahwa sedikit ragi mengkhamiri seluruh adonan?*” (1 Kor. 5; 6 & Gal. 5: 9)

“*Janganlah kamu sesat: Pergaulan yang buruk merusakkan kebiasaan yang baik*” (1 Kor. 15: 33)

Sumber: David Cloud, *Way of Life Literature’s Fundamental Baptist Information Service*, fbis@wayoflife.org

MENJAGA STT GRAPHE BUKAN DARI SERANGAN LUAR, MELAINKAN PENYUSUP DARI DALAM

Belajar dari sejarah sekolah theologi lain, yang pada awal didirikan memiliki tujuan yang sangat agung, dan juga pengajaran doktrin yang sangat fundamental konservatif, namun hanya dalam tempo yang sangat singkat berubah menjadi sekolah theologi liberal atau kharismatikal, maka segenap keluarga besar STT GRAPHE beserta seluruh pendukungnya harus sungguh-sungguh waspada. Sekali STT GRAPHE jatuh ke pimpinan yang tidak cinta kebenaran, maka pupuslah harapan kita akan sebuah institusi efektif yang memproduksi pelayanan Tuhan yang menyenangkan hati Tuhan.

Sering kali pada awalnya seseorang terlihat sepertinya sangat mencintai kebenaran, misalnya berseru-seru di mimbar, bahkan mungkin hingga pernah mengajarkan kebenaran, namun kemudian kita mendengar bahwa ia telah membuang doktrin alkitabiah yang pernah dipegang dan ajarkannya, dengan mengkompromikan kebenaran untuk mencapai kesuksesan materi dan duniawi.

Dari pengalaman yang masih sangat sedikit namun sudah cukup untuk menyadarkan pimpinan STT GRAPHE bahwa sebelum ada pembuktian melalui cobaan dan himpitan dalam suatu jangka waktu, janganlah terlalu cepat menyimpulkan bahwa seseorang benar-benar cinta kebenaran. Seseorang yang berani kelaparan demi kebenaran, belum tentu ia berani mati demi kebenaran. Seseorang yang kalau dibantu secara finansial akan tetap berdiri tegak di atas kebenaran, namun kalau tidak dibantu lalu berkompromi adalah orang yang melayani perut bukan melayani Tuhan. Dan seseorang yang mengkompromikan kebenaran agar bisa diterima oleh berbagai kelompok, atau menjadi terkenal, atau bisa terlihat berhasil secara jasmani, materi dan duniawi adalah Demas abad modern.

Seorang yang sungguh-sungguh cinta kebenaran adalah seorang yang siap kelaparan, bahkan siap mati demi kebenaran, yaitu yang memikul salibnya tiap-tiap hari sambil mengikut Tuhan. Sama sekali bukan berarti orang yang cinta kebenaran harus selalu hidup miskin dan menderita setiap saat. Jika ada berkat Tuhan yang alkitabiah, tentu boleh diterima dan disyukurkan. Tetapi jika tidak ada, ia tidak menukarkannya dengan kebenaran yang dimilikinya. Sebaliknya ia akan mempertahankan kebenaran dengan nyawanya. Jika kita mendengar kabar seseorang telah mengkompromikan

Menilai & Tidak Bisa Dinilai

Tetapi manusia rohani menilai segala sesuatu, tetapi ia sendiri tidak dinilai oleh orang lain.
(I Kor.2:15)

Rasul Paulus mengajarkan suatu kebenaran yang sangat inti dan mutakhir pada jemaat P.B. yang adalah campuran antara Yahudi dengan Helenis. Penempatan Roh Allah ke dalam diri manusia pada zaman P.L. hanya terjadi pada para nabi saja. Faktor inilah yang menyebabkan para nabi memiliki kemampuan supranatural; menubuatkan hal-hal di depan bahkan melihat hal-hal yang tidak terlihat oleh manusia biasa. Rasul Paulus memberitahukan jemaat Korintus bahwa pada zaman P.B. Allah menempatkan RohNya ke dalam diri setiap orang yang menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya (I Kor.3:16).

Ketika Roh Allah ditempatkan ke dalam diri manusia P.B. lahir baru, tidak berarti ia memiliki kemampuan nabi P.L., melainkan hanya menjadikannya milik Allah (Ef.1:13), serta memiliki kemampuan memahami hal-hal rohani. Rasul Paulus berkata, "tetapi manusia duniawi tidak menerima apa yang berasal dari Roh Allah, karena hal itu baginya adalah suatu kebodohan; dan **ia tidak dapat memahaminya**, sebab hal itu hanya dapat dinilai secara rohani." Rasul Paulus mau mengatakan bahwa hanya orang rohani saja yang mengerti perkara rohani, sedangkan manusia duniawi hanya mengerti hal duniawi.

Sementara itu setelah manusia duniawi menjadi manusia rohani, ia masih tetap memiliki kemampuan duniawinya seperti membaca, berhitung, mengamati perkara politik, ekonomi, hukum, sosial dan lain sebagainya. Manusia rohani yang masih tinggal di dunia tetap menghidupi kehidupannya sebagaimana manusia duniawi seperti bersaing dalam perdagangan, bersaing dalam kanca politik dan lain sebagainya. Manusia rohani tetap melakukan kegiatan belajar dalam berbagai bidang, mengolah otak yang diberikan Tuhan. Intinya, setelah seorang duniawi menjadi seorang rohani, kemampuan duniawinya tidak berkurang sedikit pun. Yang berubah pada manusia rohani sesungguhnya adalah pandangan hidupnya serta penambahan kemampuan menilai perkata-perkara rohani.

Jadi, betapa canggihnya seorang manusia rohani yang juga sangat terpelajar secara duniawi. Secara duniawi ia sebanding atau bahkan lebih mampu dari para manusia duniawi, sementara itu ia juga memiliki kemampuan rohani karena Roh Allah tinggal di dalam dirinya. Terlebih lagi jika ia mempelajari perkara-perkara rohani yang alkitabiah maka kemampuan duniawi dan rohaninya akan melampaui baik manusia duniawi maupun rohani.

Ketika manusia duniawi menjadi manusia rohani oleh berita Injil yang diterimanya, ia perlu mendapatkan pengajaran yang alkitabiah. Alkitab adalah dasar pemikiran manusia rohani, ia adalah tolok-ukur bagi manusia rohani untuk menilai segala sesuatu. Prinsip-prinsip yang ditetapkan di dalam Alkitab *plus* pengolahan akal sehat adalah yang memampukan manusia rohani menilai segala sesuatu. Ketika seorang yang telah lahir baru dibesarkan atau dipupuk kerohaniannya dengan pengajaran doktrin yang tidak alkitabiah, maka ia tentu masih cakap menilai perkara-perkara dunia dengan akal sehatnya, namun tidak memiliki kemampuan menilai perkara rohani. Ia tentu lebih canggih sedikit daripada manusia duniawi karena ia memiliki Roh Allah karena ia telah lahir baru, tetapi tidak mampu mengukur secara doktrinal karena pengetahuan doktrinal kekristenannya tidak sesuai dengan Alkitab. Untuk menilai hal-hal doktrinal seorang manusia lahir baru mutlak memerlukan pengetahuan doktrinal yang alkitabiah.

Pernah seorang dosen sebuah STT datang bersama beberapa orang ke ruang kerja penulis ingin mempresentasikan pemikirannya. Ketika ia memulai, ia berkata bahwa menurutnya para theolog dan termasuk dirinya, memahami hal rohani seperti orang buta yang berusaha mengenal gajah. Mendengar pernyataan awalnya, penulis langsung tak berminat mendengarkannya karena ternyata ia tidak memiliki sesuatu yang pasti menurut Alkitab, atau setidak-tidaknya sebuah pemikiran yang diyakininya berdasarkan Alkitab.

Sikap kompromistis terhadap kebenaran mengikis kemampuan theolog menilai secara rohani. Penulis juga pernah bertemu dengan "hamba Tuhan" yang sesungguhnya menyadari bahwa pengajaran gerejanya tidak sesuai dengan Alkitab. Namun karena ia tidak sanggup mengubah, dan juga tidak rela keluar dari gereja tersebut, akhirnya sikap kompromistisnya keluar dengan berkata bahwa salah sedikit tidak apa-apa, yang penting masih tetap memiliki hal yang paling pokok yaitu memberitakan Yesus. Sikap kompromistis ini sudah pasti akan **menumpulkan** kemampuan menilai perkara rohaninya.

Sesungguhnya tentu kita jauh lebih bisa memaafkan orang yang salah yang tidak tahu dirinya salah daripada yang tahu dirinya salah namun oleh satu dan lain hal (materi, jasmani dan duniawi) tetap mempertahankan atau membiarkan kesalahan itu. Sikap demikian adalah sikap yang tidak menempatkan kebenaran di atas segala-galanya dan akan menggerogoti kepekaan seseorang terhadap kebenaran. Orang yang salah namun tidak tahu dirinya salah sangat mungkin akan membela kebenaran ketika ia menemukan kebenaran, sedangkan orang yang tahu kebenaran namun mengabaikannya sedang bersikap negatif terhadap kebenaran.

Lalu bagaimanakah cara seorang yang telah lahir baru untuk mengetahui apakah ia sedang di dalam gereja yang alkitabiah? Sebenarnya sangat gampang! **Pertama**, jangan menutup diri terhadap penjelasan, penguraian bahkan perdebatan doktrinal agar anda tahu dan yakin bahwa doktrin yang anda sedang percayai adalah doktrin yang kokoh kuat yang didasarkan pada Alkitab. Kebenaran yang tidak berani ditantang untuk diargumentasikan secara *fair* dan tanpa kekerasan, bukanlah kebenaran. **Kedua**, apakah doktrin yang anda percayai mendapat dukungan ayat-ayat Alkitab yang cukup? Apakah ada ayat yang menentang keyakinan anda? Contoh, Saksi Yehova tidak percaya bahwa Yesus itu Allah berdasarkan ayat-ayat I Kor.15:23, Kol.1:15-16, tanpa mempedulikan ayat yang menyatakan bahwa Yesus Kristus adalah Allah (Yoh.1:1-12, I Yoh.5:20 dll.). Ciri khas ajaran sesat ialah mengutamakan ayat tertentu sambil mengabaikan ayat-ayat lain. Padahal kata sulung di situ yang dalam bahasa Yunaninya *proto* jelas bisa diartikan yang paling awal, dan tentu Allah sendirilah yang paling awal dari semua ciptaanNya. **Ketiga,** selaras dengan akal sehat. Doktrin yang alkitabiah bukan hanya harus didasarkan pada ayat-ayat Alkitab melainkan alur-pikirnya juga harus berjalan sistematis. Dalam rangkaian pelajaran theologi, pelajaran Sistematis Theologi adalah yang disebut pelajaran doktrin, bahkan juga disebut *the prince of theology*.

Maukah pembaca menjadi penggenap firman yang disampaikan Rasul Paulus? Manusia rohani menilai segala sesuatu dan ia sendiri tidak dinilai karena manusia duniawi tidak sanggup menilainya, atau pasti akan salah menilainya. Jadilah manusia rohani!

Selamat Jalan Drs. Agus Lay

Jumat, 8 Oktober 2004, penulis dikejutkan oleh berita tentang dipanggilnya Bapak Agus Lay oleh Bapa di Sorga untuk menerima hadiah yang telah disiapkanNya baginya. Penulis sangat menghargai pelayanan dan segala jerih lelah beliau dalam memberitakan Injil. Sangat sedikit pelayan Tuhan di Indonesia yang sedemikian serius dalam melayani Tuhan hingga akhir hayat seperti Bapak Agus Lay.

Sebagaimana biasa, acara diisi oleh berbagai kata sambutan. Di antara berbagai kata sambutan yang disampaikan, yang paling menarik hati penulis ialah yang disampaikan oleh Bapak Stephen Tong. Mungkin karena penulis sedang dalam suasana menulis *Pedang Roh* dengan judul utama *Nyatakan Apa Yang Salah,* sehingga kata sambutan Bapak Stephen Tong sangat mengena di hati penulis.

Dr. Stephen Tong dengan lantang mengritik berbagai pihak dalam kata sambutannya antara lain orang-orang kaya yang tidak sungguh-sungguh mempersembahkan materi mereka untuk pelayanan. Orang seperti Drs. Agus Lay telah mempersembahkan seluruh hidupnya untuk melayani Tuhan sementara itu orang-orang kaya mempersembahkan hanya sebagian kecil dari berkat materi yang mereka terima, yang sangat sedikit jika dibandingkan dengan yang mereka pakai untuk menyenangkan keluarga mereka.

Kemudian beliau juga mengecam gereja-gereja yang tidak berfungsi dengan baik. Hadirnya LPMI (*Campus Crusade for Christ*) yang notabene adalah *parachurch* adalah bukti kegagalan gereja demikian kata beliau. Tentu penulis sangat setuju dengan pernyataan beliau yang satu ini karena sesuai dengan konsep gereja lokal yang kita yakini.

Sesungguhnya sedikit sekali theolog yang memahami Doktrin Gereja (*Ecclesiology*) yang alkitabiah. Faktor penyebabnya adalah baik Luther, Calvin, beserta teman-teman mereka tidak mereformasi sistem gereja katolik melainkan hanya mereformasi aspek soteriologi, bibliology dan lain sebagainya. Mereka tidak memahami hal yang paling dasar, yaitu perbedaan antara konsep tubuh Kristus itu satu jemaat lokal, dengan tubuh Kristus itu terdiri dari orang Kristen seluruh dunia (universal). Mempercayai tubuh Kristus itu terdiri dari satu jemaat lokal atau terdiri dari orang Kristen seluruh dunia adalah dua hal yang sangat berbeda. Karena yang satu adalah konsep dari Tuhan sedangkan yang lainnya adalah konsep dari iblis.

Anti-Kristus dalam agendanya adalah, pada akhirnya ia menguasai dunia (Dan.2, Wah.13:11-18). Untuk menguasai dunia ia harus menguasai politik dan ekonomi. Dan kedua aspek ini akan dipakainya sebagai sarana untuk mengusai agama, yang adalah tujuan utmanya karena ia ingin memaksa setiap manusia menyembahnya.



Tanpa mempersatukan semua tentu akan sulit menguasai semua. Tetapi jika ia berhasil menyatukan semua, menjadi *one world goverment* dan *one world religion*, maka ia akan lebih mudah menggenggam semuanya. Ketika seluruh kekristenan disatukan ke bawah satu pimpinan, maka pihak mana yang menguasai pimpinan itu akan menguasai semuanya. Sejarah kekristenan telah mencatat ketika seluruh gereja disatukan ke bawah satu gereja yang Am, atau katolik atau universal, dan ketika sang pemimpin disesatkan atau dikuasai iblis, maka seluruh organisasi itu diseret ke dalam kesesatan.

Itulah sebabnya penulis yakin bahwa konsep dari Tuhan ialah satu tubuh Kristus adalah satu jemaat lokal, dan jemaat lokal yang adalah tubuh Kristus itu harus merdeka, independen, artinya tidak dibawah kuasa sinode, persekutuan, atau entah apalagi namanya.

Tuhanlah yang mendirikan jemaat lokal yang independen diseluruh muka bumi. Tuhan tahu bahwa akan ada penyesatan, bahkan Tuhan katakan bahwa penyesatan itu pasti ada (Luk.17:1). Tetapi dengan tiap jemaat lokal independen, maka jika yang satu disesatkan, yang lain belum tentu. Bahkan jika gereja menerapkan perintah II Tim.4:1-5, berani menyatakan yang salah, menegor dan menasehati, maka yang salah kemungkinan bisa berbalik menjadi benar. Dan seandainya tidak bisa diperbaiki lagi, maka bisa diterapkan *local church separation* sebagaimana dinasehatkan dalam Tit.3:10, sehingga yang lain tidak perlu ikut-ikutan sesat.

Gereja Lutheran, Calvinis, Methodis, kharismatik dan lain-lain yang tidak memahami tentang perbedaan antara Doktrin Gereja Lokal dengan Doktrin Gereja Universal (katolik) sedang diseret anti-Kristus ke dalam sebuah persatuan yang ujung-ujungnya akan dikuasai oleh anti-Kristus.

Dr. Stephen Tong sangat lantang mengritik gereja-gereja, namun sayang tidak menunjukkan jalan yang benar kepada gereja-gereja. Banyak gereja bukan hanya tidak berfungsi sebagai wadah pemberita Injil sehingga muncul *parachurch,* bahkan banyak gereja telah berubah menjadi perusahaan, dan hamba-hamba Tuhannya berubah menjadi pedagang, atau karyawan oportunis yang siap dibajak oleh yang berani membayar lebih tinggi atau memberi fasilitas yang lebih baik.

Apa permasalahan intinya? Sesungguhnya permasalahan intinya ialah baik Luther maupun Calvin tidak mereformasi Doktrin Gereja, sementara para theolog pengikut mereka sudah terlanjur mengikutinya sehingga tidak enak hati untuk berubah total mengikuti yang lain. Misalnya seseorang dari lahir sudah di gereja Calvinis, atau di gereja yang memakai sistem sinode (dipaksakan Soeharto), sehingga tidak mengenal bahkan mende-

ngar dan terus langsung menentang konsep Doktrin Gereja Lokal yang independen. Mengritik hal-hal sampingan sambil mengabaikan hal-hal inti adalah sebuah usaha menjaring angin, karena memahami perbedaan kedua konsep dengan semua konsistensi dan konsekuensinya adalah inti permasalahan yang dihadapi gereja masa kini.

Penulis sangat kagum pada sikap Dr. Stephen Tong yang sangat berani mengritik kesalahan-kesalahan gereja. Memang, kebenaran itu bukan dicapai dengan marah-marah, apalagi dengan kekuatan fisik, melainkan dengan akal budi yang dikelola kedalam bentuk nasehat, teguran, bahkan kritikan tajam. Dan kalau tidak terasa dengan kritik ringan hingga tajam, mungkin karena sudah kurang sensitif, maka peluru terakhir ialah dengan kecaman pedas.

Bapak Agus Lay telah dipanggil Bapa di Sorga, dan munculnya LPMI adalah teguran bagi gereja, karena jika gereja berfungsi dengan baik, artinya melakukan penginjilan dengan baik, maka LPMI dilahirkan. Atau sepatutnya gereja lokallah yang mendirikan LPMI yang posisinya di bawah otoritas gereja lokal.

Tuhan Yesus datang dengan dua tujuan utama; yaitu menyelamatkan jiwa yang terhilang (Luk.19:10), dan membangun jemaat lokal (Mat.16:18). Tuhan tidak datang untuk mendirikan sekolah theologi, panti asuhan, yayasan penginjilan dan berbagai *parachurch*. Ia hanya mau mendirikan gereja lokal dan memberikan tugas kepada gereja lokal untuk menyelamatkan jiwa yang terhilang dengan Injil serta membangun jemaat lokal secara multiplikasi (Mat.28:19-20).

Selanjutnya, demi melaksanakan Amanat Agung sebaik-baiknya mendirikan berbagai *parachurch*. Jadi *parachurch* itu didirikan oleh *church* bukan didirikan oleh perorangan seperti Bill Bright. Dan *parachurch* harus berada di bawah otoritas gereja lokal, bukan berdiri sendiri. Terlebih salah lagi kalau *parachurch* itu tidak memiliki suatu keyakinan doktrin sehingga menganjurkan orang-orang yang berhasil diinjilinya untuk berjemaat di gereja mana saja.

Tuhan Yesus menghendaki setiap gereja lokal melakukan dua hal besar, yaitu menginjil keluar dan mengajar kedalam. Jika setiap gereja lokal melakukan tugasnya dengan baik yaitu sungguh-sungguh berhasil menginjil keluar sehingga banyak jiwa diselamatkan, dan mereka dibawa masuk kedalam gereja dan berhasil diajar segala doktrin yang alkitabiah serta mengajar mereka menjadi mampu menginjil keluar, maka niscaya multiplikasi jumlah jemaat lokal akan berkembang pesat sehingga dalam tempo yang sesingkat-singkatnya dunia akan dipenuhi gereja-gereja lokal independent alkitabiah.

Tetapi mengapa, apa yang diinginkan Tuhan itu tidak tercapai? Jawabannya, para pemimpin gereja salah memahami firman Tuhan. Terutama salah dalam memahami Doktrin Keselamatan (*soteriology*). Jika Allah telah memilih sejumlah orang untuk diselamatkan dan sejumlah orang menuju kebinasaan (konsep Calvinis), maka tentu tidak ada semangat penginjilan, bahkan tidak perlu dilakukan aktivitas penginjilan. Konsep Calvinis yang salah menyebabkan arah gerak gereja yang salah. Gereja berlomba-lomba membangun gedung yang mewah dan besar untuk menunggu orang pilihan datang, bukan pergi keluar melakukan penginjilan. Demikian juga dengan mahasiswa theolog yang dihasilkan oleh konsep ini. Mereka tidak sanggup melakukan penginjilan, melainkan hanya jago memimpin kebaktian (*master of ceremony*). Jika kondisi gereja dan pelayan Tuhan jebolan berbagai STT demikian, tentu sangat dibutuhkan lembaga penginjilan seperti LPMI dan lain sebagainya.

Lebih kacau lagi dimana ada banyak gereja yang percaya masih eksisnya karunia kenabian atau karunia bernubuat. Mereka meleset dalam memahami dasar kekristenan yaitu Alkitab yang adalah satu-satunya firman Tuhan. Jika Alkitab bukan satu-satunya firman Tuhan yang benar, maka kekristenan tidak bedanya dengan semua agama yang lain. Sebaliknya jika Alkitab adalah satu-satunya firman Tuhan, maka konsekuensinya ialah kitab Wahyu pasal terakhir ayat terakhir adalah firman Tuhan yang terakhir (wahyu terakhir). Dan sesudah penurunan wahyu terakhir di pulau Patmos, Allah tidak menurunkan wahyu lagi, dan otomatis tidak ada karunia kenabian lagi zaman ini. Semua orang yang mengklaim diri mendapat wahyu dan bernubuat ***absolutely*** bukan dari Tuhan. Penulis sangat kaget mendengar Dr. Stephen Tong berkata bahwa gereja-gereja memerlukan pelayan Tuhan yang mempunyai karunia kenabian. Karunia kerasulan dan kenabian telah berhenti seturut dengan berhentinya proses pewahyuan. Sekarang yang dibutuhkan adalah karunia pemberitaan Injil, penggembalaan dan pengajaran (Ef.4:11).

Pada aspek penyelenggaraan gereja, pembaptisan bayi telah mengacaukan konsep baptisan dengan keselamatan. Karena Yesus Kristus telah mati bagi dosa seisi dunia (I Yoh.2:2, Ibr.2:9), maka kesimpulannya semua bayi yang meninggal sudah **pasti** masuk Sorga. Mereka tidak perlu dibaptis karena baptisan untuk yang mau menjadi murid, bukan untuk kepastian masuk Sorga. Dapatkah anda lihat bahwa pembaptisan bayi mengacaukan konsep keselamatan? Demikian juga dengan pembaptisan orang yang sedang sekarat di rumah sakit. Orang yang sedang sekarat tidak membutuhkan baptisan melainkan berita Injil yang murni. Kalau ia bertobat dan percaya dengan segenap hati, maka ia **pasti** diselamatkan, tanpa perlu dilakukan pembaptisan. Justru pembaptisan akan menghantarnya ke neraka karena akan menyebabkan yang bersangkutan berpikir bahwa baptisannya telah menyelamatkannya.

Tentu masih ada banyak hal yang perlu dibenarkan dari gereja-gereja yang ada di Indonesia. Kritikan tidak akan ada gunanya dan perbaikan tidak akan terjadi apabila seseorang menganggap diri di atas orang lain. Yang lebih tidak memungkinkan perbaikan lagi ialah sikap mematenkan sebuah konsep doktrin, atau mengikuti secara mati-matian seorang tokoh. Tetapi sebaliknya, jika semua pihak mau membuka diri untuk diskusi, rela mendengarkan pendapat orang lain, bahkan selalu berpikir kritis, maka gereja-gereja akan menuju posisi makin positif terhadap kebenaran. Dan jangan menyatakan seseorang salah tanpa menunjukkan poin-poin kesalahannya, apalagi tidak pernah mendengarkan pengajaran atau membaca bukunya.

Melalui peristiwa pulangnya Drs. Agus B. Lay ke rumah Bapa di Sorga, kiranya semangat penginjilan kita akan lebih berkobar lagi. Terutama kita harus percaya bahwa keselamatan itu diperoleh dengan iman (Ef.2:8-9), bukan dipilih tanpa kondisi (*unconditional election*), dan iman itu timbul dari pendengaran (Rom.10:17), dan agar orang-orang bisa mendengar Injil, harus ada yang pergi memberitakan Injil (Rom.10:14), tentu akan ada orang yang pergi memberitakan Injil jika ada yang mengutus (Rom.10:15). Ingat, institusi satu-satunya yang ditetapkan Tuhan sebagai pengutus adalah jemaat lokal, bukan yayasan penginjilan.***

S ekolah T inggi T heologi

G R A P H E

Sebab itu ambillah seluruh perlengkapan senjata Allah, supaya kamu dapat mengadakan perlawanan pada hari yang jahat itu dan tetap berdiri, sesudah kamu menyelesaikan segala sesuatu. Ef.6:13

Program yang Disediakan:

Dip.Th. I (Diploma Theologia Satu) 36 Sks
Dip.Th. II (Diploma Theologia Dua) 72 Sks
Dip.Th. III (Diploma Theologia Tiga) 108 Sks

B.B.S. (Bachelor of Biblical Study 136 Sks.
- Tanpa Bahasa Yunani
- Tanpa Skripsi

B.Th. (Bachelor of Theology) 136 Sks.
- Harus Lulus Bahasa Yunani Dua Semester
- Tanpa Skripsi

S.Th. (Sarjana Theologia) 160 Sks.
- Harus Lulus Bahasa Yunani Dua Semester
- Harus Membuat Skripsi Minimum 75 hal.

M.Min (Master of Ministry) Sks sama dengan MBS
- Tanpa Bahasa Yunani
- Harus Membuat Skripsi Minimum 100 hal

M.B.S. (Master of Biblical Study)
36 Sks dari BBS/ B.Th. (STTG)
40 Sks dari S.Th. (STT Lain)
50 Sks Sarjana Sekuler
- Harus Lulus Bahasa Yunani Dua Semester
- Harus Membuat Skripsi Minimum 100 hal

M.Div.(Master of Divinity)
76 Sks dari S.Th (STTG)
90 Sks dari S.Th. (STT Lain)
96 Sks dari Sekuler
- Harus Lulus Bahasa Yunani Dua Semester
- Harus Membuat Skripsi Minimum 150 hal

M.Th (Master of Theology)
D.Min. (Doctor of Ministry)
- Melihat latar belakang pendidikan, kondisi transkrip dan kesanggupan dalam bahasa Yunani
- Khusus untuk D. Min, sebagian kewajiban diselesaikan di USA

Untuk STT lain SKS yang dibutuhkan masih perlu lihat transkrip dan mutu akademisnya. Untuk D. Min selain kewajiban kuliah kelas tersebut di atas, masih perlu menambah kewajiban menyelesaikan tiga *research* paper minimal 40 halaman dan lulus, menyelesaikan *Thesis* dan lulus, serta lulus tes kecukupan bahasa Yunani yaitu sanggup menerjemahkan minimal 80% teks P.B..

Semua program di atas disediakan melalui kerjasama dengan Tabernacle Baptist Theological Seminary dan Emmanuel Baptist Seminary. Kini tinggal sebagian kecil kewajiban (Uji Thesis) yang perlu diselesaikan di USA karena sebagian besarnya telah disampaikan melalui kaset video.

Uang pendafaran:
S_1 = Rp. 20,000.-
S_2 = Rp. 30,000.-

Uang Kuliah Per- Sks:
S_1 = Rp. 20,000.-
S_2 = Rp. 30,000.-

DaftarlahSegera!

Jadwal Pendaftaran:
- 1 April - 1 Agustus (untuk semester ganjil).
- 1 September - 1 Januari (untuk semester genap).

Alamat:

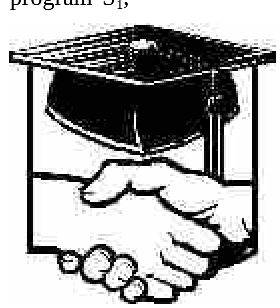
JL. Danau Agung 2 No.5-7
Sunter Agung Podomoro Jakarta Utara 14350
Telp. (021) 6471-4156, 651-8586, Fax. (021) 6450-786

Kabar Gembira!

Akhirnya program yang ditunggu-tunggu oleh banyak orang, yaitu program **EXTENSION** STT GRAPHE, kini dibuka. Dengan demikian para pelayan Tuhan yang tidak bisa meninggalkan ladang pelayanan sudah bisa menikmati pelajaran STT GRAPHE yang fundamental dan alkitabiah hingga mencapai gelar yang diingininya.

Untuk informasi yang lengkap silakan kirim Rp.10,000.- (sepuluh ribu rupiah) sebagai pengganti ongkos cetak formulir dan katalok STT GRAPHE beserta semua keterangan tentang program extension.

Uang pendaftaran sebesar Rp.20,000.- (dua puluh ribu rupiah) bagi program S_1, dan Rp.30,000.- (tiga puluh ribu rupiah) bagi program S_2. Uang kuliah sebesar Rp.20,000.- (dua puluh ribu) per-SKS. untuk program S_1, dan Rp.30,000.- (tiga puluh ribu) per-Sks untuk program S_2.



Semua pembayaran ditujukan ke rekening yayasan GRAPHE, Bank Central Asia (KCP Sunter Danau) A/C 419-3002971. Dan kirim fotocopy bukti setornya kepada kami. Kalau anda tidak mengirim bukti setor, kami tidak akan tahu sumber uang tersebut dari siapa.

Jika melalui Pos Wesel, tolong ditujukan kepada Yunus N. Jl. Danau Agung 2 No.5-7, Jakarta Utara 14350. (Bapak Yunus adalah kepala bagian urusan pengiriman dan penerimaan).

Jika Pembaca mengetahui ada orang yang ingin menjual buku rohani atau theologi bekas pakai, bahasa apapun, silakan menghubungi STT GRAPHE. Kami ingin membelinya untuk melengkapi Perpustakaan STT GRAPHE.

BERITA STT GRAPHE

Satu yang sangat menyukakan baik hati Tuhan maupun setiap orang yang mengasihiNya ialah bahwa STT GRAPHE berfungsi dengan baik dalam menghasilkan pahlawan kebenaran yang di lapangan tidak segan-segan memperjuangkan kebenaran apapun resikonya. Mereka mencatat kemajuan di hampir semua tempat mereka memulai jemaat.

Mereka memulai jemaat melalui kelompok pemahaman Alkitab atas orang-orang yang berhasil mereka injili. Dalam beberapa bulan biasanya berkembang menjadi satu jemaat kecil yang setia karena mengerti kebenaran yang alkitabiah. Setelah ada yang setia mengembalikan persepuluhan, dimana penggembala berhak memakai sebelasnya untuk urusan pribadi, maka mulailah jemaat kecil tersebut hidup dan berfungsi sebagai tiang penopang dan dasar kebenaran.

Di Kalimanta Barat terdapat; Ev. John Sung, S.Th., di kota Pontianak, Ev. Suandi Rangking, S.Th., di daerah Sintang dan Sungai Ayak, Ev. Mulyono, B.B.S. di daerah Serukam, dan Eddy Damasinto, B.B.S. di daerah Senakin. Pembaca dimohon dukung mereka dalam doa untuk tuggas penginjilan dan pembangunan jemaat yang mereka lakukan.

Di Papua ada Ev. Silwanus Tefbana, B.B.S., Gbl. Firman Legowo, S.Th. merintis pelayanan di Bandung, dan Ev. Filipus, M.Min. merintis pelayanan di kota Surabaya.

Tentu ada banyak mahasiswa yang melayani di JABOTABEK yang juga perlu dukungan doa dari pembaca yang mengasihi Tuhan.

Ev. dr. Steven Liauw akan diwisuda M.Div., sedangkan Chandra Johan, B.Th., Tumbur Lumban Raja, B.Th. Dance Suat, S.Th., dan Juanto, B.Th., akan diwisuda M.B.S. pada 15 Januari 2005. Selain Chandra Johan, B.Th., M.B.S. yang akan ke Surabaya mendukung Ev. Filipus, S.Th., M.Min. selama satu semester, yang lain akan menjadi staff pengajar untuk membantu memperkuat STT GRAPHE.

Dr. Steven dan Gbl. Firman Legowo, S.Th. sedang berencana ke USA untuk selesaikan program Doktor.

Sangat diharapkan para alumni yang setia ini akan menjadi tiang yang kuat bagi perkembangan STT GRAPHE kedepan. Di masa kebanyakan sekolah theologi menurunkan mutu mereka, bahkan banyak yang hanya mementingkan materi, STT GRAPHE justru melakukan hal yang sebaliknya. Untuk menjadi mahasiswa STT GRAPHE uang sama sekali tidak penting, melainkan kesungguhan hati untuk menjadi pelayan Tuhan yang dengan gigih membela kebenaran.

Prinsip STT GRAPHE, gelar itu bukan pemberian sekolah, melainkan posisi akademis yang berhasil dicapai. STT GRAPHE hanya mematok tuntutan dari tiap-tiap gelar akademisnya. Kalau mahasiswa bisa mencapai patokan itu, maka ia akan mendapatkannya, dan jika tidak maka sama sekali tidak ada cara untuk membuatnya tiba-tiba menjadi capai patok tersebut. Dosen GRAPHE selalu bertindak *fair* dengan mengembalikan kertas kerja ulangan, dan kalau dosen melakukan kesalahan, dipersilakan mengajukannya untuk diperbaiki. Setiap mahasiswa dipersilakan berjuang untuk mencapai patokan akademik yang ditargetkannya. Masa belajar adalah masa berjuang.

Jika anda mengasihi Tuhan, dan juga cukup pintar, maka sesungguhnya tempat anda adalah di asrama STT GRAPHE. Sebagian mahasiswa yang tamat telah membuktikan mutu STT GRAPHE. Sebagian mereka telah berhasil membangun jemaat. Dan banyak yang telah diminta untuk menjadi dosen berbagai sekolah theologi.

Tunggu apa lagi? Daftarkan diri anda ke STT GRAPHE. Anda akan dilengkapi dengan doktrin yang alkitabiah. Setelah sekian tahun di GRAPHE anda akan hebat dalam berkhotbah dan memimpin pujian karena salah satu semboyan GRAPEH ialah *preaching is the king dan singing is the queen.* ***

Yesus Lahir Sekitar Juli

Mengenai saat kelahiran Yesus Kristus kedunia, sudah jelas bahwa itu tidak terjadi pada tanggal 25 Desember. Dari fakta pada saat itu ada gembala di padang sudah jelas bahwa itu bukan bulan Desember. Demikian juga bahwa menjelang kelahiran Yusuf dan Maria harus berjalan (bukan naik mobil) dari Nazaret ke Betlehem juga jelas bukan bulan Desember. Sesinting-sintingnya kaisar Agustus tidak mungkin memerintahkan sensus, yang mengharuskan setiap orang kembali ke kota kelahirannya, pada bulan Desember.



Berbagai Encyclopedia, misalnya *The New Book of Knowledge* volume 3, halaman 289, dengan terang-terangan menyatakan bahwa tanggal 25 Desember adalah hari penyembahan dewa matahari masyarakat Eropa yang dipungut oleh gereja (Katolik) untuk merayakan hari lahir Yesus. Gereja pada saat itu bukan hanya menetapkan hari kelahiran Yesus pada tanggal 25 Desember bahkan juta menetapkan hari kematian Yesus pada hari Jumat yang sesungguhnya pada hari Rabu[1].

Kalau Yesus Kristus tidak dilahirkan pada bulan Desember, lalu pada hari apakah sesungguhnya ia dilahirkan? Ketika gereja Roma Katolik berkuasa pertanyaan ini haram untuk disampaikan. Yang mempertanyakan bisa diinkuisisi (pembunuhan terhadap orang yang bertentangan dengan gereja Roma). Tetapi kini kita hidup di dunia yang bebas bertanya bahkan bebas mengemukakan pendapat kita.

Injil Lukas 1:26-27 berbunyi, "dalam **bulan yang keenam** Allah menyuruh malaikat Gabriel pergi ke sebuah kota di Galilea bernama Nazaret, kepada seorang perawan yang bertunangan dengan seorang bernama Yusuf dari keluarga Daud; nama perawan itu Maria." Singkat cerita, pada **bulan keenam** malaikat memberitahukan Maria bahwa ia akan segera mengandung seorang bayi. Sangatlah gampang untuk mengetahui bulan Yesus lahir karena ia pasti dikandung selama **sembilan bulan.** Jadi, tinggal hitung saja sembilan bulan kemudian dari bulan keenam itu, maka kita akan dapatkan bulan Yesus Kristus lahir.

Bulan keenam yang ditulis oleh Lukas itu bukan bulan yang kita pakai sekarang, karena bulan yang kita pakai sekarang saat itu belum populer. Tentulah bulan yang dipakai oleh kalangan Yahudi, bukan yang dipakai oleh kalangan lain. Lalu bulan Yahudi itu bulan keenam bandingannya dengan bulan kita sekarang ini bulan apa?

Kita lihat Kel.12:1-2 yang berbunyi, "Berfirmanlah TUHAN kepada Musa dan Harun di tanah Mesir: Bulan inilah akan menjadi permulaan segala bulan bagimu; itu akan menjadi bulan pertama bagimu tiap-tiap tahun." Bulan apakah, atau bulan berapakah jika dibandingkan dengan bulan yang kita pakai sekarang? Pada 13:4 dan Ul.16:1 memberitahukan kita bahwa bulan pertama itu adalah bulan Abib, sedangkan nama lain dari bulan Abib ialah bulan Nisan (Es.3:7)., yang jika disejajarkan dengan kalender kita jatuhnya antara Maret dan April.



Jadi, enam bulan dari Maret-April itu jatuhnya September-Oktober pada kalender kita. Pada saat inilah malaikat Gabriel datang ke kota Nazaret untuk memberitahukan Maria bahwa ia akan mengandung seorang bayi.

Kalau Yesus Kristus mulai dikandung sekitar September-Oktober, maka tinggal kita tambahkan saja dengan masa kandungan yang umumnya sembilan bulan maka segera kita dapatkan perkiraan bulan kelahiran Kristus. Dari September-oktober hingga sembilan bulan kemudian tentu jatuhnya pada bulan Juni-Juli.

Yesus Kristus lahir pada sekitar bulan Juni-Juli adalah perkiraan yang paling alkitabiah dan paling masuk akal. Pada bulan-bulan tersebut di wilayah Palestina sedang dalam akhir musim semi dan sedang beralih ke musim panas. Pada masa ini adalah saat yang paling tepat bagi masyarakat di sana untuk melakukan perjalanan. Dan tentu sangat masuk akal kalau kaisar Agustus memerintahkan sensus pada saat itu. Demikian juga dengan kegiatan penggembalaan di padang rumput. Musim semi adalah saat rumput tumbuh subur menghampar di seluruh padang. Mereka biasanya tidur di hamparan rumput sambil memandang bintang. Pada saat kambing domba di giring berminggu-minggu bahkan berbulan-bulan ke padang rumput, kandang mereka biasanya ditinggal kosong. Masuk akal sekali kalau oleh karena setiap orang kembali kota kelahirannya telah menyebabkan kekurangan tempat menginap sehingga terpaksa Yusuf dan Maria yang berjalan lambat tidak kebagian tempat dan harus menggunakan kandang yang kosong. Dan di kandang kosong itulah, setelah kelelahan bejalan berhari-hari, Maria melahirkan Sang Juruselamat ke dalam dunia ciptaanNya yang tidak mengenalNya. Sekali lagi, itu bukan bulan Desember, melainkan sekitar bulan Juni-Juli.

Merayakan Natal itu tidak diperintahkan, dan juga tidak dilarang. Yang merayakan tidak bersalah, dan yang tidak merayakan juga tidak bersalah. Tetapi meyakini bahwa Kristus lahir pada bulan Desember, dan tanggal 25, tentu adalah kesalahan. Karena tidak tahu persis tanggalnya, maka rayakanlah tanggal berapa saja serta bulan apa saja. Yang terpenting adalah Yesus sungguh lahir di dalam hati kita.***

---

[1] Jika pembaca tertarik, telah ditulis buku tentang hari kematian Yesus Kristus yang alkitabiah. Anda bisa mendapatkannya di STT GRAPHE

Buletin Pedang Roh ini
Dicetak 3000 eksemplar dan
Disebarkan ke gereja
dan pribadi di seluruh
Indonesia secara gratis

KUIS PEDANG ROH

Jawaban Kuis Pedang Roh Edisi-40

1.Siapa tukang tembaga yg banyak susahkan Paulus? Jawab: Alexander (II Tim.4:14)
2. Siapakah nama ayah Gideon? Jawab: Yoas
3. Sebutkan tujuh perumpamaan Tuhan Mat.13. Urut! Jawab: Mat.13
4. Siapakah nama seorang penjual kain ungu? Jawab: Lidia
5. Orang Jabotabek bisa dengar Dr. Liauw di radio, frekuensi, hari, dan jam? Jawab: D-Radio dst.

Pemenangnya adalah:

1. Fanny, Taman Kencana, Blok D9/19 Cengkareng, Jakarta Barat 11820

Ternyata hanya satu perngirim yang benar. Kebanyakan mengisi tukang tembaga Alexander dengan nama tukang perak Demetrius.



Pertanyaan Kuis Pedang Roh Edisi-41

1. Raja jahat Yehuda yg bertobat di akhir hidupnya
2. Asal tempat kelahiran nabi Amos?
3. Sebutkan arti kata Elshadai.
4. Siapakah Drs. Agus B. Lay?
5. Kemungkinan Yesus lahir pada bulan apakah?

Kirimkan jawaban anda dengan kartu pos selambat-lambatnya 15 September 2004. Sekalipun tidak juara biasanya jawaban yang betul akan mendapat hadiah hiburan berupa buku-buku yang ditulis Dr. Liauw.

Jika ketika anda membaca Alkitab, buku-buku rohani, bahkan mendengar khotbah, anda menemukan hal-hal yang tidak dimengerti atau membingungkan, silakan mengirimkan persoalan tersebut ke:

Laboratorium Theologi GRAPHE.

TAHUKAH ANDA BAHWA BETAPA PENTINGNYA KEHADIRAN GEREJA YANG ALKITABIAH DI LINGKUNGAN ANDA, ATAU ANDA HADIR (PINDAH) KE LINGKUNGAN YANG ADA GEREJA ALKITABIAH?

Buletin Ini Dicetak Di GLORIA

ANDA DIUNDANG UNTUK MENGHADIRI KEBAKTIAN DI TEMPAT-TEMPAT KEBAKTIAN DI BAWAH INI

Tunas Jemaat GBIA KEBENARAN.
Penanggung jawab Penggembalaan : Ev. Kurnia Kristanto, S.Th.
Ruko PLAZA CUT MUTIA Blok A5 No.11, Bekasi Timur 17113
Kebaktian Umum: Minggu, Jam 09.00 & jam 19.00

Tunas Jemaat GBIA GRAMMATA.
Penanggung jawab Penggembalaan : Mhs Senior Arifan
Jl. Kelapa Gading Selatan Blok AH 10 No.26
Gading Serpong Tangerang Telp. 542-11820
Kebaktian Umum : Minggu, 09.00

Tunas Jemaat Bekasi Barat
Penaanggung Jawab Penggembalaan: Ev. Dance Suat
Komp. Harapan Indah, Jl. Cempaka Indah Blok OC No.14, BEKASI
Kebaktian Umum : Minggu, Jam 09.00

Tunas Jemaat Cengkareng:
Penanggung jawab Penggembalaan : Ev. Hansen Haydemans, B.B.S.
Komp. Karina Sayang Blok -V No.1, Bojong - Cengkareng. Ph..581-3245
Kebaktian Umum : Minggu, jam 09.30.

Tunas Jemaat Pondok Gede:
Penanggung Jawab Penggembalaan: Mah. Senior Tumbur Lumban Raja
Jl. Jalan Raya Kampung Sawah No.78, Jati Warna - Pondok Gede
Kebaktian Umum: Minggu, Jam 09.00

Tunas Jemaat John the Baptist
Penanggung Jawab Penggembalaan: Ev. John Sung, S. Th.
Jl. Tanjung Pura Gg. Buntu (Persis depan Orient Hotel) Pontianak
Kebaktian Umum: Minggu, Jam 10.00

Tunas Jemaat Jembatan Dua
Penanggung Jawab: Mhs. Senior Supriadi
Jl. Jelambar (Taman Harapan Blok B No.23 Jembatan Dua
Kebaktian Umum : Minggu, Jam 07.30

Tunas Jemaat Sungai Ayak
Penanggung Jawab: Suandi Rangking, S.Th.
Sungai Ayak, Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat
Kebaktian Umum : Minggu, Jam 07.00

GBIA FILADELFIA, Bandar Lampung:
Gembala Jmaat: Mhs Senior Prassetya A.
Jl. Gatot Subroto No.8, Pahoman - B. Lampung, Telp.0721-261731
Kebaktian Umum : Minggu, Jam 09.00

GBIA BANDUNG
Gembala Jemaat: Gbl. Firman Legowo, S.Th.
Perum. Taman Kopo Indah II Ruko A2 No.6. Telp.022-5417758

GBIA JAYA PURA
Gembala Jemaat: Gbl. Gasper Talan
Depan cucian mobil, Jalan Raya Jaya Pura - Sentani, Papua
Kebaktian Umum : Minggu, Jam 09.00

Jika anda memerlukan informasi tentang tempat-tempat kebaktian tersebut di atas, silakan hubungi GRAPHE Telp. (021) 6518586

PEDANG ROH
THE SWORD OF THE SPIRIT
Buletin Tribulanan Yayasan PEKA/STT GRAPHE
Terdaftar: Kanwil Depag. WJ/7/BA.01.1/6383/1995
Pelayanan:
Panti Karena Kasih, STT GRAPHE
Wisma Filipus, dan Buletin Pedang Roh.
Alamat Redaksi:
Jl. Danau Agung II no.7,
Sunter Podomoro, Jakarta Utara
Telp. (021) 6471-4156, 64714540, 651-8586
Fax.(021)6450786,
E-mail, graphe@dnet.net.id

Kirimkan Sumbangan Anda ke
Rekening Bank ***Yayasan GRAPHE***
BCA (KPC Sunter Danau) 419-3002971

Jakarta-Utara
UNTUK KALANGAN SENDIRI
MELALUI SUMBANGAN DARI PEMBACA

Nomor Telpon Berubah

Kepada Yth:

Bila tidak terantar, tolong dikembalikan ke:
JL. Danau Agung 2 No.7, Jakarta 14350
Terima kasih Pak Pos

Pelayanan Pos Yang Baik Adalah Bukti Kemajuan Bangsa